

Title : Pesta Sakura: Identitas Sosial Masyarakat Lampung Barat

Author(s) : Pinta Marito Sihombing, Annisa Fatma Da Silva,
Nurwulaningtyas L. A.

Institution : Sociology programme, Universitas Lampung

Category : Article

Topics : Philosophy, Humanities, Culture, Sekura

**PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT
LAMPUNG BARAT**

Pinta Marito Sihombing
Sosiologi
Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
maritop310@gmail.com

Annisa Fatma Da Silva
Sosiologi
Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
annisaftma@gmail.com

Nurwulaningtyas L. A.
Sosiologi
Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
wulan.andit@gmail.com

ABSTRACT

The sekura party tradition is a form of community culture in West Lampung. The use of masks on sekura symbolizes the variety of human characteristics. This depiction can be seen from sekura helau and sekura kamak. In the event, the sekura party is carried out with a march around the inter-village. This party can be attended by every society, both immigrants and natives. The whole community interacts with each other and stays in touch. The mingling of the community strongly reflects one of the philosophical principles of life of the Lampung community, namely the principle of nemui nyimah. Therefore, through this paper, we try to describe how the sekura party can realize the life principles of the people of Lampung through intertwined interactions.

Keywords: *Sekura Party, Piil Pesenggiri, Nemui Nyimah, Lampung Tradition*

ABSTRAK

Tradisi pesta sekura merupakan suatu bentuk kebudayaan masyarakat Lampung Barat. Penggunaan topeng pada sekura melambangkan beragamnya karakteristik manusia. Penggambaran ini terlihat dari sekura helau dan sekura kamak. Dalam acaranya, pesta sekura dilakukan dengan kegiatan pawai mengelilingi antar desa. Pesta ini dapat diikuti oleh setiap masyarakat, baik pendatang maupun penduduk asli. Seluruh masyarakat saling berinteraksi dan bersilaturahmi. Berbaurnya masyarakat sangat mencerminkan salah satu prinsip falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu prinsip nemui nyimah. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, kami mencoba untuk menggambarkan bagaimana pesta sekura dapat merealisasikan prinsip hidup masyarakat Lampung melalui interaksi yang terjalin.

Kata Kunci: *Pesta Sekura, Piil Pesenggiri, Nemui Nyimah, Tradisi Lampung*

PENDAHULUAN

Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia beragam akan kebudayaan. Bentuk dari kebudayaan tersebut adalah pesta sekura. Sekura merupakan aktualisasi antara agama dan budaya yang dicirikan dengan media topeng. Pesta ini dapat menyatukan diri dengan semangat leluhur. Ketertarikan terhadap leluhur terus dijaga hingga diabadikan melalui tradisi khusus.

Dahulu sekura sangat erat dengan keyakinan animisme. Sejak masuknya peradaban islam di Lampung, tradisi sekura beralih sebagai pesta rakyat yang dilakukan sesudah Hari Raya Idul Fitri. Dilihat dari rangkaianannya, pesta sekura diawali dengan tabuhan musik, diselingi tarian dan atraksi pencak silat, adanya pawai mengelilingi desa-desa, acara panjat pinang, dan diakhiri dengan doa bersama selama satu minggu.

Pesta sekura sangat merepresentasikan prinsip hidup masyarakat Lampung yang disebut piil pesenggiri. Terdapat empat prinsip utama di dalamnya yaitu juluk adok, nengah nyappur, sakai sambayan, dan nemui nyimah. Interaksi yang terjadi pada pesta tersebut sangat dekat dengan prinsip nemui nyimah. Oleh karena itu, wujud kebudayaan ini sangat penting untuk dijaga dan tetap lestari sebagai identitas masyarakat Lampung.

PEMBAHASAN

A. Pesta Sekura dan Makna Atribut

Istilah sekura mengalami perkembangan tata bahasa Indonesia, dimana sebelumnya disebut *sakukha* yang berarti penutup wajah.¹ Pada awalnya sekura hanya sebagai rekayasa untuk pemujaan terhadap kepercayaan animisme. Upacara ritual ini ditujukan kepada roh leluhur dan penguasa semesta demi mendapatkan perlindungan serta terbebas dari bencana di kehidupan masyarakat. Berlangsungnya ritual ini setelah panen padi. Keterkaitan ritual ini terhadap semangat leluhur terlihat pada artefak wajah sekura. Namun, dengan masuknya ajaran islam di Lampung Barat terjadi pergeseran makna tentang sekura. Saat ini pesta sekura bertujuan dalam mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan Yang

¹ Mustika, Perkembangan Bentuk.....hal.7.

Maha Esa. Sekura dilaksanakan selama satu minggu mulai dari tanggal 1 hingga 7 Syawal.

Sekura hanya dilakukan oleh laki-laki yang terdiri atas dua jenis yaitu sekura helau yang berpenampilan baik, indah, dan rapi. Sekura helau mencerminkan kedermawanan seseorang. Adapun sekura kamak melambangkan kesedihan dan keburukan yang mencerminkan kelompok rentan seperti kemiskinan. Pada dasarnya sekura di identikan dengan tiga komponen yang digunakan para peserta sekura yaitu topeng yang menutupi wajah, kelengkapan kostum, dan gaya gerak/perilaku.² Pertama, atribut penutup muka berupa topeng terbuat dari kayu ukir yang menunjukkan karakter manusia tertentu digunakan oleh sekura kamak. Sedangkan sekura helau menggunakan kain dan kacamata hitam sebagai penutup wajahnya.

Kedua, atribut kostum sebagai penutup tubuh pemain sekura yang disesuaikan dengan karakter yang diperankan. Sekura kamak menggunakan pakaian terbuat dari pakaian bekas, topi ijuk, dan rerumputan. Sedangkan, sekura helau menggunakan pakaian rapi dan kain panjang terikat di pinggang.

Ketiga, perilaku pemain sekura yang disesuaikan dengan karakter. Terdapat perbedaan peran yang dilakukan antara sekura kamak dan sekura helau. Sekura kamak ikut serta dalam pawai dan mengikuti perlombaan panjat pinang. Peran yang ditunjukkan sekura kamak dalam pawai adalah karakter dari masyarakat yang jahil dan usil. Sekura kamak juga menggoda para gadis-gadis yang dijumpai selama pawai berlangsung. Namun, berbeda dengan sekura helau yang berperan sebagai penyambut tamu dan hanya bertugas dalam memeriahkan pesta dengan ikut pada acara pawai.

B. Pesta Sekura dan Proses Pelaksanaan

Secara umum, acara pesta sekura terdiri atas persiapan, pembukaan, acara inti, dan penutup. Pertama, pada proses persiapan diadakan pembahasan terkait penyelenggaraan pesta sekura antara ketua adat dan tokoh masyarakat desa, mulai dari susunan kegiatan, perlengkapan, peserta sekura, dan rincian anggaran. Kedua, proses pembukaan terdiri atas sambutan tokoh adat, kegiatan halal bihalal, doa

² Deradjat, Topeng Lampung.....hal.47.

keselamatan bagi peserta sekura, dan terdapat atraksi pencak silat. Ketiga, pelaksanaan acara inti terkait pawai sekura dan dilanjutkan panjat pinang.

Pawai sekura merupakan kegiatan mengelilingi desa-desa secara bergilir. Para sekura akan mengelilingi desa dan bertamu ke rumah warga setempat. Terkadang mereka juga mengamen, dimana ini dilakukan oleh sekura kamak. Disini setiap masyarakat desa memiliki kewajiban untuk menyambut para sekura dengan menyediakan jamuan makanan dan minuman. Umumnya, makanan yang disajikan berupa kue tradisional yang disebut buak tat, opak, dan buah-buahan. Buak tat merupakan kue tradisional khas Lampung Barat yang keberadaannya dapat ditemukan di wilayah serumpun, seperti di Provinsi Bengkulu. Kue ini memiliki citarasa manis dengan bahan isian selai nanas. Kue ini disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu pada acara tertentu, seperti pada Hari Raya Idul Fitri, acara pernikahan, serta upacara adat Lampung.

Kemudian dilanjutkan kegiatan memanjat pohon pinang bagi peserta sekura kamak secara berkelompok. Secara bergantian peserta sekura kamak bersama timnya akan melakukan perlombaan panjat pinang. Mereka bekerjasama untuk mendapatkan hadiah dari puncak pohon yang telah diberi oli sebagai pelicin batang pohon. Makna pemberian pelicin ini adalah jika kita menginginkan sesuatu maka dibutuhkan perjuangan dan kerja keras untuk mendapatkannya. Setelah itu, dilakukan doa bersama sebagai penutup acara. Seluruh rangkaian acara ini dilakukan selama satu minggu penuh.

Pesta sekura merupakan wujud dari kebudayaan material. Adapun, bentuk budaya imaterial lampung yang terinternalisasi pada pesta sekura adalah sikap saling berbaur antar sesama. Sikap ini merupakan salah satu bentuk prinsip pandangan hidup masyarakat Lampung yang disebut Piil Pesenggiri.

C. Piil Pesenggiri

Piil pesenggiri dijadikan sebagai acuan bersikap dan berperilaku bagi setiap aktivitas hidup masyarakat adat Lampung. Piil pesenggiri mengandung prinsip hidup yang memperjuangkan harga diri yang berusaha menjaga kehormatan diri, keluarga dan keturunannya. Kehormatan tersebut dapat dicapai apabila mampu menegakkan empat unsur didalamnya. Pertama, juluk adok

sebagai prinsip adat masyarakat Lampung berupa gelar adat yang diperoleh berdasarkan kesepakatan keturunan keluarga. Juluk adek menjadi identitas utama yang dibawa oleh pribadi individu sehingga memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik tersebut.

Kedua, prinsip nengah nyappur. Dengan menerapkan prinsip nengah nyappur akan membangun sikap adaptif. Meningkatnya kreativitas dipengaruhi oleh perkembangan gejala-gejala sosial untuk mampu bertransformasi. Saat seseorang diberi nasihat dan saran, maka menerima dengan senang hati. Dengan demikian, nengah nyappur menunjukkan nilai-nilai musyawarah dalam mencapai mufakat.

Ketiga, sakai sambayan yang menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas tinggi di berbagai kegiatan sosial. Masyarakat Lampung gemar tolong menolong agar terciptanya hubungan kekerabatan yang baik. Sikap ini membangun rasa toleransi bersama. Seseorang akan memberikan segala sesuatu secara sukarela bila itu memiliki nilai.

Keempat, nemui nyimah sebagai ungkapan asas kekeluargaan dalam menciptakan keakraban, kerukunan, dan membangun silaturahmi yang didasari oleh rasa keikhlasan. Nemui nyimah juga dapat diartikan sebagai sikap sopan santun yang memiliki makna sosial, bertujuan membangun hubungan antar manusia melalui interaksi. Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kemasyarakatan lebih diartikan sebagai sikap keterbukaan, kepedulian dan rasa kesetiakawanan. Sehingga, nemui nyimah bukan termasuk pada perbuatan tercela yang melanggar norma sosial di masyarakat.

D. Pesta Sekura dan Nemui Nyimah

Pada tradisi pesta sekura, prinsip yang paling erat dengan piil pesenggiri adalah nemui nyimah. Pemaknaan prinsip ini sangat terlihat dari kegiatan pawai sekura. Karakteristik prinsip nemui nyimah terlihat dari bagaimana pesta sekura dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Antusias masyarakat desa terlihat dari interaksi yang terjalin dalam menyambut tamu, baik masyarakat asli hingga pendatang. Yang dimaksud dengan masyarakat asli adalah orang-orang yang memiliki garis kekerabatan dengan masyarakat Lampung, baik yang tinggal

di Lampung Barat maupun yang sedang pulang sebagai perantau. Adapun dari segi pendatang merupakan orang-orang yang berasal di luar garis keturunan Lampung tetapi tinggal di Lampung Barat ataupun mereka yang sekedar ingin berkunjung untuk menyaksikan acara pesta sekura.

Prinsip nemui nyimah juga terlihat dari peran yang dilakukan oleh peserta sekura kamak dan sekura helau yang menggambarkan peleburan status sosial. Peleburan ini terlihat dari perilaku keterbukaan antara pemain dan penikmat pesta sekura meskipun berasal dari berbagai macam latar belakang. Dengan demikian, interaksi yang terjalin antara masyarakat desa dengan para tamu telah merealisasikan nilai nemui nyimah yang dapat membangun hubungan saling menghargai, saling terbuka serta mengembangkan harmoni sosial di masyarakat.

PENUTUP

Tradisi pesta sekura telah merepresentasikan kebudayaan masyarakat Lampung Barat secara turun-temurun. Pesta sekura dilaksanakan di bulan Syawal. Bertujuan sebagai ajang silaturahmi dan ucapan rasa syukur. Sekura identik atas penggunaan topeng yang bebas sesuai karakter tertentu melalui sekura kamak dan sekura helau. Sebagai bentuk kekayaan budaya masyarakat Lampung, pesta sekura harus terus lestari dan terjaga hingga saat ini. Selain menjadi sarana mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, eratnya pergaulan dan interaksi yang terjalin juga menjadi identitas sosial masyarakat Lampung dalam prinsip Piil Pesenggiri yaitu Nemui Nyimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Deradjat, Endjat Djaenu, et al. (1993). *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping dan Pesta Sekura*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- Fauzan. (2016). Makna Simbolik Topeng Sekura Pada Masyarakat Adat Lampung. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1.
- Facruddin & Haryadi. (1996). *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: CV. Arian Jaya.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hidayat, D. (2014). Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 1.
- Mustika, I Wayan. (2011). *Perkembangan Bentuk Pertunjukkan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009*. Ringkasan Disertasi dalam Rangka Ujian Terbuka, UGM.
- Wulansari, Dewi. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.